

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak, khususnya pemerolehan kalimat berita anak prasekolah 4-5 tahun belum pernah dilakukan. Tetapi penelitian sejenis yaitu mengenai pemerolehan struktur bahasa anak prasekolah ekabahasa Bugis dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Sjahrudin Kaseng (1986) pada tahun yang sama Ghazali (1986) meneliti juga tentang bahasa anak khususnya pemerolehan kalimat tanya bahasa Indonesia anak prasekolah.

Kaseng (1986) meneliti pemerolehan struktur bahasa anak prasekolah ekabahasa Bugis menjelaskan tentang pemerolehan tata bentuk dan tata bahasa Indonesia anak. Dijelaskan bahwa anak prasekolah ekabahasa Bugis dalam pemerolehan tata bentuk sudah menggunakan simbol ketata bentukan, sehingga hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan sering sukar untuk dipahami jika tidak digunakan daya asosiasi dengan konteks dan situasi dalam peristiwa tutur dan tindak tuturnya (Kaseng, 1986:50). Dijelaskan

Bugis yang melingkupinya (Kaseng, 1986:70)

Ghazali (1986). meneliti kalimat tanya anak prasekolah usia 4-5 tahun menjelaskan bahwa anak prasekolah telah dapat menguasai tiga macam kalimat tanya yaitu kalimat bersusun kalimat berita dengan intonasi tanya, seperti Paman tidur di rumah barunya. Paman tidur di rumah barunya? kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang bersusun kalimat berita sehingga ditandai dengan suatu pola yaitu pola kalimat berita. Kemudian anak prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya dengan kata tanya apa, siapa, bagaimana, kenapa, dan berapa. Seperti contoh berikut dalam (Ghazali, 1986: 42-43)

- 1). apa itu bacaannya?
- 2). siapa itu?
- 3). berapa itu?
- 4). kenapa tangannya?
- 5). bagaimana buatannya?

dan anak prasekolah usia 4-5 tahun juga sudah menguasai kalimat tanya dengan penghilangan salah satu atau lebih kalimat yang disebut dengan kalimat tanya elips (Kridalaksana, 1982:142) hal tersebut terjadi karena anak menganggap bahwa orang yang diajak berbicara hadir di depannya dianggap mengerti terhadap apa yang dibicarakan, dan bagian yang dihilangkan adalah topik percakapan (Chazali, 1986:35) seperti contoh berikut;

- 1). "Cuma itu thok"
- 2). "Sulit ya?"

kalimat (1) di atas dapat saja bukuku cuman itu thok? yang merupakan penghilangan subyek, dan pada kalimat (2) dapat soalnya sulit ya? dari kedua kalimat tersebut diatas yang merupakan topik

percakapan adalah subyeknya dan yang mengalami penghilangan juga subyeknya.

Sebagai kesimpulan terakhir dari penelitian Ghazali adalah bahwa anak prasekolah usia 4-5 tahun sudah menggunakan kalimat tanya dengan tambahan penekanan ya pada akhir kalimat, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan question tag sebagai penegas. Hal tersebut diucapkan naik sebagai penanda kalimat tanya, seperti contoh berikut:

"Aku nulis sendiri ya?

"Aku pinjam ya?"

"Aku tak ke papaku ya?"

penggunaan kata penekanan atau peyakinkan menjadikan kalimat tanya tersebut memiliki intensitas makna yang lebih (Ghazali, 1986:15-16).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ghazali (1986) tentang pemerolehan kalimat tanya anak prasekolah tersebut mengabaikan unsur situasi, di mana faktor situasi yang mempengaruhi ucapan yang keluar dari ujaran anak yang tidak digambarkan dalam penelitian itu, sehingga tidak diketahui pada saat apa dan bagaimana sehingga muncul ujaran tersebut.

Situasi merupakan rangsangan (stimulus) dalam ujaran dan bagian ujaran yang dihasilkan adalah reaksi atau respon terhadap stimulus tadi (Pateda, 1990:44). Apabila anak berkata, Bu, saya minta roti! sebenarnya sebelum ada atau muncul ujaran tersebut telah ada suatu stimulus yang berupa lapar yang menimbulkan keinginan untuk makan yang antara lain dapat dipenuhi dengan makan roti. Bagi seorang anak yang mereaksi terhadap stimulus

yang datang, ia mencoba menghasilkan sebagian ujaran berupa unsur bunyi atau kata yang kemudian memperoleh pengukuhan lingkungannya (Pateda, 1990:44).

Di luar Indonesia penelitian terhadap perolehan bahasa anak juga sudah dilakukan, antara lain oleh Roar Ravem (1974) yang dilakukan terhadap anaknya sendiri yaitu Rune (Richards, dalam Ghazali, 1986:2) dijelaskan bahwa kalimat tanya yang digunakan Rune tidak seperti kalimat tanya orang dewasa yaitu tidak menggunakan kata kerja bantu yang ada dalam bahasa Inggris dan tidak tepat dalam menggunakan kalimat tanya ingkar.

Temuan yang diperoleh Ravem tersebut ternyata mirip dengan penelitian yang dilakukan Brown dalam Ghazali (1986:3) menyatakan bahwa kalimat tanya yang dinyatakan oleh subjek penelitian merupakan ucapan yang secara kreatif anak telah menciptakan kalimat tanya bahasa Inggris. Kalimat tanya yang dipergunakan anak itu dianggap tidak menggunakan kaidah yang lengkap. Dengan demikian, jika kita menerima kebenaran dari pernyataan bahwa anak dilahirkan dengan potensi kemampuan belajar bahasa sejak lahir, maka dapat dikatakan bahwa anak mempunyai struktur kalimat tanya yang kaidahnya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan fisiknya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti luar Indonesia yaitu terhadap pemerolehan bahasa Inggris merupakan dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Sjahrudin Kaseng (1986) dan Ghazali (1986).

## 2.2 Kerangka Teori

Pada tahun 1960-an di Amerika Serikat berlangsung suatu

perdebatan yang mempersoalkan perkembangan bahasa anak antara lain pandangan yang dikemukakan oleh Noam Chomsky yang kemudian dikenal dengan teori mentalistik, teori kedua dikemukakan oleh B.F Skinner dikenal dengan teori behavioristis, dan ketiga yang muncul di Benua Eropa dikenal dengan teori kognitif, pencetusnya Jean Piaget.

### 2.2.1 Teori Behavioristis

Teori behaviorisme dipelopori oleh B.F. Skinner (1957), teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan oleh Skinner terhadap seekor tikus dengan memasukkan ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua tongkat pengungkit. Di atas sangkar diletakkan dua buah mangkok yang masing-masing berisi makanan dan bedak gatal, apabila tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama maka makanan akan jatuh ke dalam sangkar itu, tetapi apabila menginjak tongkat pengungkit yang kedua maka bedak gatal akan tumpah ke dalam sangkar tersebut. Ternyata tikus itu mampu belajar dari pengalamannya setelah kedua tongkat tersebut pernah diinjak, tikus tersebut selalu menginjak tongkat pertama karena dengan demikian akan mendapatkan makanan.

Berdasarkan percobaan tersebut Skinner menetapkan dan mengakui adanya suatu penguatan yang berkesimpulan bahwa apabila suatu perbuatan lebih sering terjadi, maka itulah penguatan positif dan sebaliknya apabila tidak dilakukan maka itulah penguatan negatif. Menurut Skinner tidak ada struktur lingkungan yang dibawa anak sejak lahir, mereka dianggap kosong dari bahasa (Skinner dalam Pateda, 1990:43). Lebih lanjut Skinner menambahkan:

Tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan, penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimuli dan

respon. Dengan demikian yang paling penting adalah mengulang-ulang stimuli dalam bentuk respon (Skinner dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:13).

Dengan kata lain bahwa kekuatan luar sepenuhnya membentuk kemampuan anak dengan menirukan apa saja yang didengarnya dari orang sekelilingnya sampai anak menguasai kaidah bahasa dan berbahasa yang berlaku dalam masyarakat sekelilingnya karena anak-anak memperoleh bahasa melalui hubungan dengan lingkungannya.

### 2.2.2 Teori Mentalistik

Teori ini dipelopori Noam Chomsky (1959) mengatakan:

Tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang, tingkah laku bahasa tidak hanya menyangkut stimuli respon, tetapi penjelasan itu terutama berkaitan dengan kemampuan bawaan dari manusia untuk belajar bahasa (Chomsky dalam Pateda, 1990:47).

Menurut Chomsky yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa hanyalah kemampuan bawaan (innate capacity). Anak yang lahir ke dunia ini membawa kapasitas atau potensi bahasa, kapasitas atau potensi bahasa itu akan turut menentukan struktur bahasa yang akan mereka gunakan (Pateda, 1990:46). Kemampuan bahasa itu terjadi karena sejak lahir anak telah diperlengkapi dengan suatu alat yang disebut dengan istilah Language Acquisition Device atau alat pemerolehan bahasa, alat tersebut berfungsi sebagai pengolah masukan bahasa dan menghasilkannya kembali menjadi tuturan yang sesuai dengan tingkat perkembangan biologis dan tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lain (Purwo, 1990:97).

Berbicara tentang hipotesis bawaan Lenneberg (1967) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu polah tingkah laku spesifik (species specific) dengan cara tertentu dalam perilaku bahasa

yang ditentukan secara biologis (Lenneberg dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:16).

Satu hal yang perlu diketahui dari Chomsky tentang pemerolehan bahasa bahwa perkembangan bahasa anak bukanlah perubahan rangkaian proses yang berlangsung sedikit demi sedikit pada struktur bahasa yang tidak benar, dan bukan stadia mula yang banyak salahnya jika dibandingkan dengan stadia lanjut.

### 2.2.3 Teori Kognitif

Jean Piaget memelopori teori ini yang beranggapan bahwa bahasa itu sendiri bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif (Purwo, 1990:98-99) lebih lanjut Piaget mengatakan bahwa bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, perkembangan bahasa harus berlandaskan perubahan yang mendasar dan lebih umum dalam kognisi.

Sebagaimana yang dikemukakan Chomsky bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap proses pematangan bahasa, Piaget beranggapan bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap pengaruh perkembangan intelektual anak (Purwo, 1990:99).

Berdasarkan adanya ketiga teori tentang perolehan bahasa anak tersebut, maka dalam penelitian ini teori yang dipakai sebagai acuan adalah teori pembelajaran bahasa yang dikemukakan Chomsky yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dengan potensi untuk belajar bahasa yang dibawanya sejak lahir (innate capacity) kapasitas atau potensi bahasa akan turut menentukan struktur bahasa yang mereka gunakan, Lenneberg menambahkan:

....potensi belajar bahasa akan berkembang secara bertahap sesuai tingkat perkembangan biologis anak, sehingga anak akhirnya dapat menguasai sistem bahasa (langue) yang berlaku pada masyarakat (Lenneberg, 1967:1-2).

Dengan demikian tuturan anak masih menggambarkan keadaan yang belum sempurna karena tuturan itu dihasilkan dengan mendahulukan fungsi komunikasi daripada bentuk.

Fungsi bahasa utama adalah untuk tujuan komunikasi, seorang anak belajar bahasa agar ia dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya, karena jika anak belum menguasai kaidah bahasa yang berlaku dalam masyarakat bahasa (langue) anak akan selalu berusaha menguasai kaidah-kaidah atau sistem bahasa yang berlaku itu. Dalam usaha menguasai bahasa itulah anak membuat hipotesis-hipotesis yang dicobanya pada waktu ia berbicara, baik berbicara sendiri atau ia berbicara dengan orang lain. Anak akan mengembangkan kata, kalimat yang belum ia dengar sebelumnya, dengan begitu anak dapat menghasilkan variasi-variasi kata atau kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan biologis anak.

Penulis juga beranggapan bahwa penelitian ini tidak lepas dari teori yang diungkapkan Skinner bahwa tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan, penguatan itu terjadi dengan cara meniru ujaran itu akan mendapat pengukuhan, sehingga anak lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata, dengan kata lain kekuatan luar sepenuhnya membentuk kemampuan anak dengan menirukan apa saja yang didengarnya dari orang lain yang ada di sekelilingnya sampai anak dapat menguasai kaidah bahasa yang berlaku dalam masyarakat.

Kita tidak dapat menyangkal bahwa setiap anak yang baru lahir membawa peralatan untuk belajar, tetapi sejauh ini belum dapat



dipastikan ukuran peralatan tersebut. Demikian pula bobot bahasa bawaan, oleh karena itu kedua teori yang diungkapkan Chomsky dan Skinner saling mendukung dalam penelitian ini, sebagai contoh anak yang baru lahir tidak begitu saja dapat mengucapkan kata atau tidak begitu saja bisa merangkak atau duduk dan anak tidak perlu diajar untuk berbicara, berjalan ataupun merangkak, tetapi pada suatu saat ia akan mampu berkata, merangkak, ataupun berjalan setelah tiba waktunya nanti. Kodrat berbicara, merangkak, dan berjalan merupakan contoh untuk teori yang dikemukakan Chomsky tetapi dengan potensi saja juga tidak ada manfaatnya tanpa ditunjang dengan latihan-latihan yang secara terus menerus dilakukan oleh anak, sehingga pada akhirnya anak bisa menguasai dan dapat menyesuaikan dengan apa yang ada di sekelilingnya. Anak mempunyai potensi untuk berbicara, merangkak, dan berjalan yang merupakan contoh teori Chomsky sedangkan latihan dan kebiasaan yang sering dilakukan merupakan terapan teori yang diungkapkan Skinner. Lebih jauh Slobin menyatakan:

Setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan (innate capacity) sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksi dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosialnya (Slobin dalam Tarigan, 1988:4).

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang maksimal diperlukan penerapan teori mentalisme dan behaviorisme yang dikemukakan Chomsky dan Skinner, kedua teori ini saling melengkapi dalam proses pemerolehan atau pembelajaran bahasa anak. Sedangkan teori yang dikemukakan Piaget merupakan pembanding bahwa ada tiga teori yang menyangkut pemerolehan bahasa anak tetapi ketiganya tidak digunakan semuanya dalam penelitian ini karena harus ada kesesu-

aian sehingga penelitian yang ada didukung oleh teori yang melandasinya, dengan demikian kita dapat memanfaatkan secara proporsional.

Penelitian ini juga tidak lepas dari teori yang dikemukakan Ramlan mengenai kalimat berita, karena kalimat berita itu sendiri yang menjadi bagian dalam penelitian ini. Kalimat berita menurut (Ramlan, 1982:10).

Kalimat berita atau kalimat pernyataan pada umumnya berfungsi untuk memberikan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanya berupa perhatian yang tercermin dalam pandangan mata, kadang-kadang perhatian itu disertai dengan anggukan dan ucapan ya (Ramlan, 1982:10).

Sedangkan kalimat berita menurut Kridalaksana (1984:84) yaitu kalimat berita disebut juga kalimat deklaratif yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna menyatakan sesuatu.

Kalimat berita menurut Ramlan (1982) memiliki pola intinasi yang disebut pola intonasi berita, ialah [2] 3 // [2] 3 1 #; [2] 3 // [2] 3 # apabila p-nya terdiri kata yang suku kedua dari belakang bervokal /a/, seperti keras, lemah, cepat, bekerja dan sebagainya, dan [2] 3 [2] // [2] 1 # bagi kelima berita yang bersusunan inversi yaitu P-nya di depan kemudian diikuti S. Di samping itu kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kata-kata ajakan seperti ayu, mari, kata-kata persilahan silakan dan dipersilakan, serta kata larangan seperti jangan. Penentuan golongan kalimat tersebut didasarkan pada ciri-ciri formal kalimat dan bukannya ditentukan oleh tanggapan yang diharapkan dan oleh maknanya. Kalimat jangan bermain di sini! berdasarkan tanggapan yang diharapkan dan makna kalimat, sama dengan

kalimat **Kamu tidak diizinkan bermain di sini, tetapi** berdasarkan ciri formalnya, kedua kalimat tersebut berbeda. Kalimat **jangan bermain di sini** termasuk kalimat larangan yang merupakan bagian dari kalimat suruh karena memiliki pola intonasi suruh dan adanya kata larangan **jangan**, sedangkan kalimat **kamu tidak diizinkan bermain di sini**, termasuk golongan kalimat berita mengingat intonasi dan tak adanya kata-kata tanya, **persilahkan**, dan larangan. Demikian mengapa dalam hal ini Ramlan menggolongkan kalimat berita berdasar ciri formal bukan pada tanggapan yang diharapkan atau oleh maknanya. Demikian juga dalam penelitian ini juga berdasarkan pada analisis berdasar ciri-ciri formal kalimat bukan tanggapan yang diharapkan atau makna kalimat. Dalam penelitian ini juga menggunakan pola intonasi kalimat yang dikemukakan Amran Halim (1984) yang menjelaskan tentang pola-pola kalimat yang berhubungan dengan intonasi.

## BAB III

# GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN